

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wajah dunia dan tatanan global telah berubah secara drastis dalam berbagai aspek kehidupan akibat dari pandemi Covid-19. Virus korona jenis baru atau yang dikenal sebagai *SARS-Cov-2* menjadi penyebab dari munculnya wabah atau pandemi ini. Identifikasi pertama kali virus ini yaitu terjadi di Wuhan, Cina tepatnya di bulan Desember tahun 2019. Akhirnya pada tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization* atau Organisasi Kesehatan Dunia mengumumkan secara resmi kejadian luar biasa *Coronavirus Disease* atau Covid-19 ini menjadi pandemi global (Sebayang, 2020). Pengumuman tersebut disampaikan setelah wabah ini telah menyebar setidaknya ke 114 negara. Penyebaran virus mematikan ini memang terjadi dengan sangat cepat ke berbagai belahan dunia.

Di Indonesia, Presiden Joko Widodo menyampaikan pengumuman mengenai kasus pertama Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Peristiwa ini tercatat di Kota Depok, Jawa Barat. Selanjutnya, penyebaran Covid-19 terjadi dengan begitu cepat dan masif ke seluruh wilayah di Indonesia. Berdasarkan data dari (Kementerian Kesehatan, 2020), hingga akhir Maret 2020 sudah lebih dari 1.500 orang dinyatakan telah terpapar oleh virus ini. Akhirnya pada tanggal 13 April 2020, Presiden Joko Widodo secara resmi mengeluarkan

Keppres Nomor 12 Tahun 2020 yang mana menetapkan status pandemi Covid-19 yang terjadi sebagai Bencana Nasional.

Upaya untuk mencegah dan menghambat penularan Covid-19 pun dilakukan pemerintah melalui implementasi kebijakan “Pembatasan Sosial Berskala Besar” atau yang disebut sebagai PSBB hingga kebijakan “Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat” atau yang disebut sebagai PPKM. Seluruh kegiatan masyarakat dibatasi dengan adanya kebijakan tersebut. Mulai dari pembatasan di tempat bekerja sehingga muncul istilah *work form home* (WFH), kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring (online), pembatasan jumlah kapasitas di tempat ibadah, dan lain sebagainya. Hal ini semata-mata demi menekan peningkatan jumlah individu yang terpapar Covid-19 di Indonesia.

Tidak diragukan lagi, pandemi ini telah membawa dampak besar dalam berbagai sektor yang ada. Mulai dari sektor ekonomi, sosial, pendidikan, dan tentunya sektor kesehatan. Sektor kesehatan merupakan sektor yang menjadi pilar utama dalam mengatasi pandemi Covid-19. Sebagai sektor yang esensial dalam menangani krisis pandemi ini, perusahaan-perusahaan di sektor kesehatan yang ada di Indonesia menghadapi tantangan yang luar biasa dalam menjaga kualitas layanan dan keberlanjutan operasional, serta menjaga kestabilan keuangan di tengah situasi yang penuh ketidakpastian. Selama masa pandemi, sektor kesehatan ini mengalami dinamika yang unik. Di satu sisi, terjadi peningkatan permintaan layanan kesehatan terkait dengan upaya pencegahan serta penanganan Covid-19. Tetapi di sisi lain dengan adanya

kebijakan pembatasan-pembatasan memengaruhi pendapatan dari layanan non-Covid-19.

Namun, penyebaran Covid-19 yang ada di Indonesia telah memberikan peluang bagi perusahaan di sektor kesehatan untuk tetap tumbuh di tengah pandemi yang melanda (Kumalasari et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, (Putri & Yulfiswandi, 2022) menyatakan bahwa perusahaan sektor kesehatan terus menunjukkan kinerja perusahaan yang baik di tengah sulitnya kondisi perekonomian dan beragam sektor lainnya. Perusahaan farmasi yang menjadi salah satu jenis perusahaan yang beroperasi dalam sub sektor kesehatan, menjadi salah satu contoh perusahaan yang berhasil mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam meningkatkan profitabilitas yang terkait dengan pengendalian kasus Covid-19, walaupun berbanding terbalik dengan produk yang tidak secara langsung berhubungan dalam pengendalian pandemi (Sari & Dura, 2022).

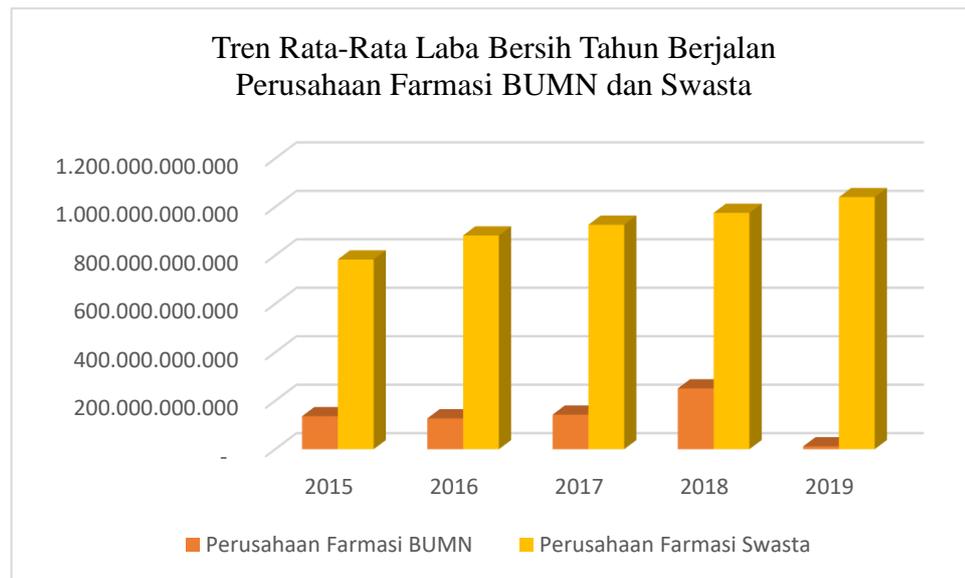
Industri farmasi memang mempunyai peranan yang cukup vital dalam kondisi pandemi Covid-19. Semenjak wabah ini muncul, permintaan akan obat-obatan, suplemen, vitamin, serta peralatan medis mengalami peningkatan. Perusahaan-perusahaan farmasi pun saling meningkatkan produksi obat-obatan maupun vitamin yang berkaitan dengan pencegahan maupun penanganan pandemi yang terjadi.

Pengadaan vaksin Covid-19 juga menjadi prioritas utama dalam upaya mengatasi pandemi ini. Perpres Nomor 99 Tahun 2020 telah mengatur tentang pemenuhan vaksin Covid-19 di Indonesia, dimana yang memiliki izin terkait

produksi, impor, dan pendistribusian vaksin hanyalah perusahaan farmasi milik pemerintah. Sehingga diperkirakan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan farmasi BUMN tersebut akan meningkat (Atmaja & Davianti, 2022).

Di Indonesia, perusahaan farmasi bisa dikategorikan menjadi perusahaan farmasi yang dimiliki oleh swasta serta perusahaan farmasi yang dimiliki oleh pemerintah (BUMN). Walaupun secara bersamaan beroperasi di sub sektor yang sama, akan tetapi keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Perusahaan farmasi swasta cenderung memiliki laba bersih yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan farmasi milik pemerintah. Ini disebabkan karena *profit oriented* yang menjadi tujuan utama perusahaan farmasi swasta. Berbeda dengan perusahaan farmasi milik pemerintah yang cenderung berorientasi ke arah sosial (Evisa & Nahar, 2018).

Hal ini juga dibuktikan ketika melihat tren rata-rata laba bersih tahun berjalan antara perusahaan farmasi milik BUMN dengan milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam 5 tahun terakhir sebelum terjadinya pandemi Covid-19, yaitu selama tahun 2015-2019, perusahaan farmasi milik swasta secara konsisten memiliki rata-rata laba bersih tahun berjalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan farmasi BUMN. Hal ini dapat dilihat dari grafik yang ada pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1. 1 Grafik Rata-Rata Laba Bersih Perusahaan Farmasi

Dari gambaran fenomena di atas tentu tidak cukup menjadi gambaran dari keseluruhan kondisi yang ada, terutama saat situasi pandemi Covid-19. Oleh sebab itu, untuk mengetahui perusahaan farmasi mana yang memiliki prospek yang lebih baik selama pandemi, diperlukan untuk membaca dan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan akan terlihat dari laporan keuangan yang disajikan tersebut, yang mana bisa digunakan sebagai tolak ukur keberhasilannya.

Menurut (Ningtias & Jaeni, 2022), kinerja keuangan adalah “suatu kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya”. Analisis kinerja keuangan bisa dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Adapun menurut (Kasmir, 2019), “rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Rasio keuangan yang biasanya digunakan antara

lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, serta rasio profitabilitas. Dari setiap rasio keuangan tentunya terdapat tujuan, manfaat, serta makna tersendiri. Selanjutnya, interpretasi hasil pengukuran rasio keuangan menjadi suatu hal yang berarti dalam proses pengambilan keputusan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Rengkung et al., 2021) dimana membandingkan kinerja keuangan perusahaan farmasi milik pemerintah dan kinerja keuangan perusahaan farmasi swasta yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019. Dalam penelitian tersebut melibatkan 5 variabel, yaitu variabel *quick ratio* (QR), *debt to equity ratio* (DER), *operating profit margin* (OPM), *return on equity* (ROE), serta *inventory turn over* (ITO). Hasil penelitian menggambarkan adanya perbedaan signifikan antara kinerja keuangan kedua jenis perusahaan farmasi tersebut jika diperhatikan dari aspek *debt to equity ratio* (DER). Sementara itu pada indikator lainnya yang menggunakan *quick ratio* (QR), *operating profit margin* (OPM), *return on equity* (ROE), dan *inventory turn over* (ITO) tidak mengindikasikan perbedaan signifikan diantara kedua jenis perusahaan farmasi yang ada, yaitu perusahaan farmasi pemerintah dan perusahaan farmasi swasta.

Penelitian lain dilakukan oleh (Candrayani et al., 2020) terkait perbandingan kinerja keuangan antara kedua jenis perusahaan farmasi, yaitu perusahaan farmasi yang berstatus BUMN dan perusahaan farmasi yang dimiliki sektor swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2016-2018. Variabel yang diterapkan dalam penelitian tersebut antara lain *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), serta *economic value added*

(EVA). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa antara perusahaan farmasi yang berstatus BUMN dengan yang berstatus swasta terdapat perbedaan yang signifikan ketika melihat indikator *return on equity* (ROE). Akan tetapi jika mengacu pada indikator *earning per share* (EPS) serta *economic value added* (EVA), tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara perusahaan farmasi yang berstatus BUMN atau yang dimiliki pemerintah dengan perusahaan farmasi yang dimiliki sektor swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut.

Dengan memperhatikan uraian di atas, mendorong penulis untuk melakukan analisis mengenai perbandingan kinerja keuangan perusahaan farmasi yang dimiliki oleh BUMN dengan perusahaan farmasi yang dimiliki oleh swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam situasi pandemi Covid-19 yaitu selama periode 2020-2022. Dalam melakukan analisis kinerja keuangan, penulis menggunakan beberapa ukuran rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan diantaranya yaitu rasio likuiditas yang dinilai dengan indikator *current ratio* (CR), rasio solvabilitas yang dinilai dengan indikator *debt to equity ratio* (DER), rasio aktivitas yang dinilai dengan indikator *total asset turn over* (TATO), serta rasio profitabilitas yang dinilai dengan indikator *return on equity* (ROE). Oleh karena itu, penulis akan menggunakan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik BUMN dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada penjabaran latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan *current ratio* (CR) antara perusahaan farmasi milik BUMN dengan perusahaan farmasi milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan *debt to equity ratio* (DER) antara perusahaan farmasi milik BUMN dengan perusahaan farmasi milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan *total asset turn over* (TATO) antara perusahaan farmasi milik BUMN dengan perusahaan farmasi milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan *return on equity* (ROE) antara perusahaan farmasi milik BUMN dengan perusahaan farmasi milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis perbedaan *current ratio* (CR) antara perusahaan farmasi milik BUMN dengan perusahaan farmasi milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

2. Untuk menganalisis perbedaan *debt to equity ratio* (DER) antara perusahaan farmasi milik BUMN dengan perusahaan farmasi milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Untuk menganalisis perbedaan *total asset turn over* (TATO) antara perusahaan farmasi milik BUMN dengan perusahaan farmasi milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
4. Untuk menganalisis perbedaan *return on equity* (ROE) antara perusahaan farmasi milik BUMN dengan perusahaan farmasi milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pemahaman tentang perbedaan kinerja keuangan perusahaan farmasi yang dimiliki oleh pemerintah (BUMN) dengan perusahaan farmasi yang dimiliki oleh swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022 yang mana rentang waktu tersebut merupakan masa terjadinya pandemi Covid-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dimaksudkan agar bisa memberikan pemahaman lebih baik kepada perusahaan dalam mengelola keuangan selama masa pandemi.

Penelitian ini memberikan landasan empiris bagi perusahaan farmasi untuk mengoptimalkan strategi bisnis, manajemen keuangan, operasional, dan sumber daya manusia yang mereka miliki untuk membantu perusahaan agar tetap kompetitif di pasar ketika menghadapi krisis serupa di masa mendatang.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran kepada investor tentang perbedaan kinerja keuangan perusahaan farmasi milik BUMN dengan perusahaan farmasi milik swasta selama masa pandemi Covid-19. Hal ini akan mempermudah investor untuk mengidentifikasi perusahaan farmasi mana yang paling stabil dan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik dan manajemen yang kuat ketika terjadi pandemi serupa sehingga lebih menguntungkan ketika melakukan investasi.